

WACANA

BERNAS JOGJA

Warisan Orang-orang Kudus

Oleh: Hendra Kurniawan

TAHTA Suci Vatikan menobatkan dua orang Paus menjadi santo atau orang kudus pada hari Minggu 27 April 2014. Kedua Paus itu adalah mendiang Paus Yohanes XXIII dan Paus Yohanes Paulus II. Kanonisasi merupakan istilah gerejani yang biasa digunakan untuk menyebut upacara penobatan sebagai orang kudus. Kanonisasi berarti dibakukan sesuai Hukum Kanonik atau Hukum Gereja setelah semua proses persyaratan dan pembuktian ilmiah dianggap memadai dan mampu membuktikan kekudusan seseorang.

Perjalanan menuju penobatan kedua Paus ini untuk layak disebut kudus sangat menarik. Keduanya tidak melalui pembuktian berkali-kali untuk meyakinkan kelayakan mereka menjadi orang kudus (santo). Aturan gereja biasanya mensyaratkan paling tidak harus melalui lebih dari dua kali pembuktian keajaiban untuk menjadi santo. Proses beratifikasi dan kanonisasi kedua Paus ini bahkan termasuk cepat. Bahkan Paus Yohanes Paulus II akan memegang rekor orang kudus (santo) tercepat yang diangkat dalam sejarah Gereja Katolik. Padahal rata-rata dapat mencapai puluhan bahkan ratusan tahun.

Pertimbangan utama bagi penobatan dua orang Paus ini sebagai orang kudus yaitu karena sikap dan cara hidup mereka yang layak menjadi teladan. Paus Yohanes XXIII menduduki Tahta Suci Vatikan pada tahun 1958-1963. Latar belakang Paus yang berasal dari desa membuatnya lebih senang berjalan-jalan dan berbicara dengan para pekerja di Vatikan daripada berdiam di dalam kantornya. Beliau juga menjadi Paus pertama sejak 1870 yang bersedia keluar dari Vatikan untuk berkunjung ke rumah sakit dan penjara. Paus mendoakan dan menyemangati orang-orang sakit

dan para tahanan agar terus memiliki daya hidup. Beliau juga bersedia *blusukan* ke daerah-daerah pinggiran untuk menemui orang-orang yang kurang beruntung hidupnya.

Pada tahun 1962, Paus Yohanes XXIII membuat keputusan besar yaitu menyelenggarakan Konsili Vatikan II untuk menentukan sikap dan posisi Gereja di tengah dunia yang semakin modern. Konsili Vatikan II (1962-1965) berhasil membuka jalan bagi perubahan besar yang membuat Gereja lebih membuka diri dan moderat. Paus Yohanes XXIII disebut sebagai inisiator yang memulai modernisasi Gereja. Sayangnya Paus wafat pada tahun 1963 sehingga tidak dapat mengikuti Konsili Vatikan II sampai selesai. Paus sempat menerbitkan ajaran atau ensiklik berjudul *Pacem in Terris* (Damai di Bumi). Ensiklik ini sangat terkenal karena menyinggung persoalan Perang Dingin dan hubungan saling menghormati antara satu negara dengan negara lainnya. Paus Yohanes XXIII sangat ramah dan membumi. Wajahnya yang selalu berhiaskan senyum membuatnya dikasihi banyak orang. Paus Yohanes XXIII digelar *Papa Buono* artinya Paus yang Baik.

Paus non Italia

Paus Yohanes Paulus II memimpin Gereja sejak tahun 1978-2005. Paus berkebangsaan Polandia ini merupakan Paus non Italia yang pertama sejak abad ke-16. Paus Yohanes Paulus II juga sangat membumi. Beliau bersedia mengadakan konferensi pers dan tidak canggung berguru di depan para peliputnya. Paus yang sangat terbuka ini juga tidak segan-segan meninggalkan tembok Vatikan untuk mengadakan kunjungan.

Paus Yohanes Paulus II adalah Paus yang paling banyak bepergian sepanjang sejarah kepausan. Beliau mengutamakan kunjungannya ke negara-negara yang selama ini tidak pernah menerima kunjungan kepausan. Kedekatannya dengan setiap orang tanpa memandang latar belakangnya ini menunjukkan pribadinya yang sangat toleran, hangat, dan pengampun. Peristiwa penembakan pernah menimpa dirinya pada tahun 1981 di alun-alun Santo Petrus. Paus selamat dari upaya pembunuhan tersebut. Bahkan kemudian Paus menemui si pelaku penembakan di dalam sebuah penjara, bercakap-cakap, dan memberikan pengampunan. Tentu tidak semua orang dapat berbuat demikian, itulah wujud kasih yang total bagi sesama manusia.

Paus Yohanes Paulus II merupakan tokoh perdamai dunia. Paus mendorong dialog antar agama demi persaudaraan manusia. Tak ayal lagi ketokohnya sangat disegani oleh setiap pemimpin dunia dari negara mana pun. Beliau juga berhasil meredefinisikan peran Paus di zaman modern. Paus Yohanes Paulus II selalu bergerak dan jarang menghilang dari pandangan publik. Wafatnya di tahun 2005 diratapi oleh seluruh dunia.

Warisan kemanusiaan

Bercermin dari kisah hidup mereka, kedua Paus ini meninggalkan warisan yang luar biasa bagi dunia dan umat manusia tidak hanya bagi kalangan Kristiani saja. Perhatikan kedua pemimpin umat ini pada kemanusiaan dan terwujudnya dunia yang damai sangatlah nyata. Mereka meninggalkan feodalisme dan berani menanggalkan berbagai privilege yang sudah tidak relevan

dengan zamannya. Mereka berdua adalah Paus pembaharu yang berhasil menempatkan diri sebagai pemimpin yang berjiwa melayani sampai akhir. Kedua orang kudus ini dapat menjadi *role model* kepemimpinan di zaman ini.

Sangat jarang pemimpin masyarakat yang memiliki sikap sebagai pelayan. Padahal mental semacam ini sangat dibutuhkan. Pemimpin harus dapat memanfaatkan kepeimpinannya bagi kemaslahatan setiap insan. Saatnya diperlukan pemimpin yang dekat dengan rakyat dan mengerti kebutuhan rakyatnya. Pemimpin yang baik harus berani "merendah" dengan turun ke lapangan, bergaul dengan keseharian rakyatnya, dan menanggalkan segala macam keistimewaan yang dapat menjadi sekat antara pemimpin dengan yang dipimpin.

Dalam negara republik dengan sistem demokrasi, maka pemimpin bukanlah bos. Seorang pemimpin harus berada di depan untuk membawa bangsa dan negaranya menuju pada perubahan hidup yang lebih baik. Bukan saja menjadi bangsa yang besar namun juga bangsa yang disegani dan dihargai oleh bangsa lainnya di dunia.

Pemimpin yang baik adalah seorang pencipta kedamaian dan bukan perpecahan. Tidak cukup pemimpin hanya bersimpati dan berprihatin karena yang dibutuhkan adalah komitmen dan aksi nyata yang responsif.

Semoga pemilihan Presiden Republik Indonesia yang tidak lama lagi tiba dapat melahirkan pemimpin baru berjiwa pembaharu bagi bangsa dan negara ini yang bersedia menjadi pelayan bagi rakyatnya. ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.